

MODEL PENGAWASAN PEMILUKADA PADA KOTA LHOKSEUMAWE

M. Akmal, S. Sos., M. A.

Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIMAL Lhokseumawe

ABSTRAK

Sebagai Negara kesatuan tentunya pelaksanaan setiap program pemerintah harus dilakukan pengawasan, Tidak terkecuali hal nya dengan pengawasan pemilukada di kota Lhokseumawe. Terdapat beberapa persoalan dalam hal melakukan pengawasan yang dilakukan, penelitian ini mengangkata bebeapa persoalan, dimana letak kelemahan pengawasan pemerintah, bagaimana metode pengawsan yang tepat dalam melakukan pengawasan yang tepat di kota Lhokseumawe. Metodologi yang dilakukan adalah dengan melakukan kajian normative dan empiris di di kota lhokseuamwe.

Keyword: Pengawasan, Pemilukada.

A. Pendahuluan

Hingga kini Indonesia telah menyelenggarakan sepuluh kali PRU untuk memilih presiden. Yaitu Pilihan Raya 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, dan 2004 serta 2009. Lembaga Pengawasan Pilihan Raya yang pertama kali baru dibentuk tahun 1982. Dalam pelaksanaan

Pengawasan tersebut, dapat diketahui beberapa model Pengawasan Pilihan Raya yang pernah dilaksanakan di Indonesia yaitu:

Pengawasan Oleh Eksekutif

Lembaga Pengawas Pilihan Raya pertama di Indonesia adalah Panitia Pengawas Pelaksanaan Pilihan Raya Umum yang berada di Jakarta. Lembaga ini dipimpin langsung oleh Jaksa Agung (Ketua Hakim Negara) yang merupakan ahli Parti Golongan Karya (Golkar). Adapun ditingkat daerah secara langsung (*ex-officio*) dipegang oleh mahkamah di wilayah masing-masing. Pengawasan mengutamakan dominasi peranan pemerintah, bahkan di dalam struktur pelaksana pilihan raya terendah (tingkat Kampung), Kelompok Penyelenggara Pungutan Suara (KPPS) dan panitia pendaftaran pengundi, anggotanya juga terdiri dari penyokong pemerintah. Meski lembaga ini dibantu pentadbiran sivil serta tentera sebagai pelaksana lapangannya, namun peranan pemerintah sudah menghegemoni hingga tingkat pengawasan terendah.

Kegiatan Panitia adalah menerima laporan dari masyarakat tentang hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penyelenggaraan pilihan raya. Masyarakat hanya boleh memberikan masukan-masukan atas penyelenggaraan pilihan raya namun tidak dapat terlibat dalam tugas pengawasan. Panitia merupakan satu-satunya lembaga yang memiliki kuasa melakukan pengawasan pelaksanaan pilihan raya. Pengawas-pengawas lain di luar Panitia tersebut tidak punya landasan undang-undang untuk melakukan Pengawasan. Bahkan diakhir Orde Baru ditegaskan bahawa masyarakat dilarang melakukan pengawasan tempat undian. Jika memaksa diri akan berhadapan dengan pihak tentera, kerana kuasa pengawasan pilihan raya Orde Baru hanya dimiliki panitia yang telah ditetapkan.¹

Pengawasan Oleh Lembaga Bukan Kerajaan.

Menjelang Pilihan Raya 1997, sejumlah lembaga bukan kerajaan dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) membentuk lembaga bebas pemantau

¹ Lihat Musfialdy, S.Sos., M.Si., *Model Pengawasan Pemilu di Indonesia* dalam www.musfialdy.blogspot.com/2010/08/model-pengawasan-pemilihan-umum-di.html diunduh pada tanggal 31 Desember 2011.

pilihan raya. Lembaga ini dibentuk untuk mengawasi pelaksanaan pilihan raya sejak pendaftaran pengundi sampai perjumlahan undi. Lahir pula Jawatan Kuasa Bebas Pengawasan Pilihan Raya yang melandaskan filosofi pendiriannya bahawa pilihan raya telah banyak dicemari dengan penyelewengan dan manipulasi, hak rakyat diabaikan. Maka atas inisiatif masyarakat, dibentuk kumpulan pemantau pilihan raya. Institusi ini bersifat bebas bagi mendukung peranan, posisi, serta fungsi Panitia Pengawasan Pilihan Raya sebagai lembaga rasmi yang berkuasa melakukan pengawasan.

Kelahiran pemantau pilihan raya kerana tahap ketidakpercayaan rakyat terhadap Panitia Pengawas Pilihan Raya yang sangat tidak bebas.² Meski ruang gerak yang diberikan pemerintah atas lembaga-lembaga bukan kerajaan ini sangat sempit, namun model pengawasan ini berlanjut hingga menjelang Pilihan Raya 1999. Hal ini dibantu dengan banyaknya lembaga

² Ibid

pengawas pilihan raya yang melakukan pemantauan secara bebas, diantaranya Jaringan Masyarakat Pemantau Pilihan Raya Indonesia, Jaringan Universiti untuk Pemantauan Pilihan Raya, Yayasan Penguatan Partisipasi, Inisiatif, dan Kemitraan (YAPPIKA), dan Jaringan Pendidikan Pengundi untuk Rakyat (JPPR).

Pengawasan Oleh Mahkamah

Pada Pilihan Raya 1999 tugas Pengawasan Pilihan Raya diserahkan kepada mahkamah. iaitu Mahkamah Agung dan institusi-institusi undang-undang di bawahnya. Kuasa yang diberikan adalah untuk membentuk di Kabupaten dan Kota, sebagaimana diamanatkan Pasal 24 Undang-Undang Nombor 3 Tahun 1999 tentang pilihan raya umum. Panitia pengawas merupakan institusi undang-undang yang diberi tanggung jawab dan kuasa oleh undang-undang untuk mengawasi dan mengontrol proses pelaksanaan pada setiap tahapan pilihan raya untuk menjamin terselenggaranya pilihan raya yang bebas. Panitia pengawas selama ini sebagai penanggung jawab

pengawasan sering kali disalahkan, bahkan masih diragukan eksistensinya.

Kekurangan yang dirasakan adalah dalam hal kuasa. Kerana dalam menyelenggarakan pengawasan, panitia pengawas tidak dapat mengadakan pengawasan terhadap pentadbiran kewangan.

Pengawasan Oleh Unit Bawahan Jawatan Kuasa Pilihan Raya

Pembentukan panitia pengawas di Kabupaten dan Kota tahun 2004 didasarkan Pasal 120 Undang- Undang Nombor 12 Tahun 2003 Tentang Pilihan Raya Umum Anggota Parlimen. Panitia pengawasan dibentuk oleh Jawatan kuasa Pilihan Raya. Sehingga lembaga pengawas bertanggung jawab kepada Jawatan Kuasa Pilihan Raya. Dalam ketentuan pasal tersebut secara jelas disebutkan bahawa fungsi dasar Pengawasan Pilihan Raya dalam rangkaian proses penyelenggaraan pilihan raya adalah untuk tugas pengawasan. Tugas utama pengawasan yang diamanatkan undang-undang Nombor 12 dan 23 Tahun 2003 menuntut keaktifan dan ketegasan panitia

pengawas dalam mengawasi proses penyelenggaraan pilihan raya dalam rangka mendorong supaya pilihan raya dapat berjalan dengan bebas. Tugas Pengawasan Pilihan Raya 2004 yaitu mengawasi semua tahap penyelenggaraan pilihan raya, menerima laporan pelanggaran peraturan perundang-undangan pilihan raya, menyelesaikan sengketa yang timbul dalam penyelenggaraan pilihan raya, dan meneruskan temuan dan laporan yang tidak dapat diselesaikan kepada Polis.

Dari berbagai macam pengawasan di atas seharusnya pemilukada di Kota Lhokseumawe berjalan dengan baik dan tanpa kendala. Dari penjelasan di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang dimana letak kelemahan pengawasan pemerintah, bagaimana metode pengawasan yang tepat dalam melakukan pengawasan yang tepat di kota Lhokseumawe. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada kota Lhokseumawe.

B. Metode Penelitian

Untuk melakukan penyelesaian penelitian jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian normatif empiris. Teknik yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data secara normative, baik berupa teori ataupun regulasi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengawasan pemilu. Selanjutnya melakukan wawancara dan kajian-kajian lapangan mengenai pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah pada pemilu.

C. Hasil dan Pembahasan.

Panitia Pengawasan Pilihan Raya adalah sebuah lembaga Pengawasan resmi yang dibentuk dengan dasar undang-undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2011 tentang penyelenggara pilihan raya dan dijelaskan secara lengkap dalam Bab IV pasal 69, ayat 1, ayat 2 dan ayat 3,³ dan untuk kes wilayah Aceh kembali ditetapkan dalam peraturan badan

³ Dalam pasal 1. Dijelaskan bahwa, Pengawas Penyelenggaraan Pilihan Raya dilakukan oleh Badan Pengawas Pilihan raya, Badan Pengawas provinsi, Panitia Pengawas Kabupaten/Kota, Panitia Pengawas kecamatan, Panitia Pengawas lapangan, dan Pengawas luar Negara, pasal 2. Badan

Pengawasan Pilihan Raya nombor 2 tahun 2011 tentang peraturan pembentukan Panitia Pengawasan Pilihan Raya Aceh, Panitia Pengawasan Kabupaten/Kota, Panitia Pengawasan Kecamatan dan Pengawasan lapangan dalam pilihan raya kepala daerah dan timbalan kepala daerah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Pembentukan Panitia Pengawasan Kabupaten Kota dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut:

- a. Badan Pengawasan menerima 5 (lima) nama calon anggota Panitia Pengawasan terpilih 5 (lima) nama cadangan anggota Panitia Pengawasan dari hasil mensyuarat parlimen kabupaten/Kota paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sebelum hari pelaksanaan tahap Pemilihan Raya Kepala Daerah, disertai dengan dokumen bukti pemenuhan persyaratan masing-masing calon.

Pengawas dan Badan Pengawas provinsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) bersifat tetap. Pasal 3. Panitia Pengawas Kabupaten/Kota, Panitia Pengawas kecamatan, Pengawas Pemilihan tingkat lapangan, dan Pengawas Pemilihan Raya luar negara sebagaimana dimaksud dalam pasal (1) bersifat sementara.

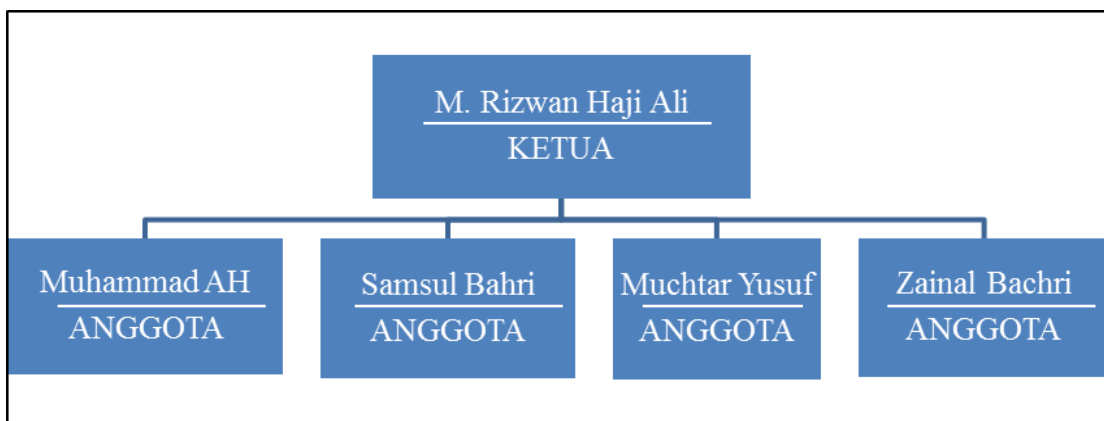
b. Badan Pengawasan Pilihan Raya melakukan pemeriksaan kelengkapan syarat terhadap calon anggota panitia pengawasan terpilih sebagaimana dimaksud pada huruf a. dan diselesaikan dalam masa 14 (empat belas) hari sejak nama-nama tersebut diterima

c. Calon anggota panitia pengawasan yang memenuhi syarat berdasarkan hasil pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada huruf b ditetapkan oleh badan Pengawasan sebagai anggota Panitia Pengawasan kabupaten/Kota.

Pada bab II Pasal 2 peraturan badan Pengawasan Pilihan Raya mengenai prinsip pelantikan Panitia Pengawasan pemilihan raya dijelaskan bahwa anggota Panitia Pengawasan Pilihan Raya Aceh, Panitia Pengawasan kabupaten/Kota, Panitia Pengawasan lapangan, dilakukan dengan pedoman pada prinsip.

- a. Bebas
- b. Ada undang-undang.
- c. Keterbukaan
- d. Profesional.
- e. Akuntabiliti.
- f. Partisipatif
- g. Berkesan.
- h. Mencapai tujuan.

Rajah: 3.5. Struktur Panitia Pengawasan Pilihan Raya Kota Lhokseumawe



Sumber: Panitia Pengawas Kota Lhokseumawe 2012.

Dari rajah diatas menunjukkan jumlah Panitia Pengawasan Kota Lhokseumawe seramai 5 (lima) orang yang terdiri dari seorang ketua dan tiga orang anggota, dan ini bersesuaian dengan peraturan badan Pengawasan Pilihan Raya nombor 2 tahun 2011 tentang tata cara pembentukan Panitia Pengawasan Pilihan Raya Aceh.

Dalam mewujudkan pilihan raya yang bebas. Panitia pengawasan lebih utamakan profesional yang bermakna panitia pengawasan dalam menjalankan tugasnya bebas dari pengaruh mana-mana pihak, bersifat bebas, setiap pihak yang melanggar peraturan pilihan raya akan dikenakan tindakan tegas tanpa memihak kepada mana-mana kumpulan

Perananan Panitia Pengawasan Dalam Pilihan Raya.

Dalam Pilihan Raya Aceh 2012, yang menjadi tumpuan utama ialah pada tahapan Pemilihan Gabenor. konflik antara penyokong sering terjadi sewaktu berlangsungnya kampanye, pihak yang bertanding beranggapan bahawa posisi yang sangat penting dalam pemerintahan daerah adalah

posisi Gubernur dan Timbalan Gubernur, posisi calon Bupati atau Walikota mempunyai perhatian yang lebih kecil bila dibandingkan dengan posisi Gubernur dan Timbalan Gubernur. Sehingga ada para pendukung yang rela melakukan apa saja demi memenangkan calon mereka.

Begitu juga yang terjadi di Kota Lhokseumawe Partai Aceh (PA) yang menyokong Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf melakukan serangan dengan cara melempar batu terhadap kumpulan kampen Irwandi Yusuf – Muhyar Yunan, calon Gubernur dari bebas. Kejadian ini terjadi di Panggoi, Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe pada pukul 15:40. 30 Mac 2012. Peristiwa ini terjadi ketika kumpulan Irwandi Yusuf –Muhyar Yunan dalam perjalanan menuju ke lokasi kampen di lapangan Landing, Aceh Utara. Akibat dari kejadian tersebut, tiga orang menjadi cedera serta seorang supir yang mengendarai bus (The Aceh Traffic 2012) (lampiran: 1).

Keganasan yang terjadi selama Pilihan Raya Aceh (PRA) berlangsung, telah membuat demokrasi di Aceh menjadi tercemar

disebabkan oleh kelakuan para elit politik yang ingin menang. Nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi diutamakan. Mungkin kekerasan yang berlaku di Aceh dalam Pilihan Raya 2012 merupakan sesuatu yang wajar kerana Aceh baru selesai dari perang yang panjang. Walaupun berlaku rusuhan tetapi Pilihan Raya Aceh 9 April 2012 untuk memilih Gabenor dan Timbalan Gabenor, Bupati dan Timbalan Bupati, Wali Kota dan Timbalan Wali Kota tetap berjalan, meskipun ada bantahan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, ini kerana Aceh masih dalam masa transisi damai

Pelaksanaan pilihan raya yang baik tentunya ada jaminan pilihan raya benar-benar terlaksana secara bebas. Dengan cara demikian maka prinsip-prinsip demokrasi dapat dihidupkan. disinilah diperlukannya lembaga Pengawas Pilihan Raya. Untuk melakukan Pengawasan terhadap semua masalah pilihan raya bagi mewujudkan pilihan raya yang bebas. Dalam hal ini, pengawasan merupakan salah satu faktor penting yang difungsikan untuk

meningkatkan kualiti asas pilihan raya dapat wujud sebagaimana yang diharapkan. Di situlah sebenarnya letak peranan strategis panitia pengawasan, kerana lembaga ini bukan hanya bertugas mengawasi, mencatat jumlah atau bentuk penyelewengan dan kemudian menyiasat laporan kepada pihak berkuasa, tapi yang paling penting adalah panitia pengawasan bertugas menjamin pilihan raya dilakukan secara bebas dan adil.

Pelaksanaan Pilihan Raya di Kota Lhokseumawe tetap berjalan secara damai, walaupun sebelumnya ditakuti akan terjadi rusuhan ketika mengundi. Ada empat hal yang dipenuhi panitia pengawasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai fungsi pengawasan pilihan raya,

pertama, Pengawasan pilihan raya merupakan badan yang bebas dan tidak terlibat parti politik. *Kedua*, Pengawasan pilihan raya bekerja secara terbuka sehingga hampir semua tindakan mereka dapat dipertanggung

jawabkan kepada kepada masyarakat. *Ketiga*, Panitia pengawasan tegas dalam membuat keputusan terhadap mereka yang melanggar peraturan pilihan raya. hal ini terlihat dari kinerja panitia pengawasan dalam melaporkan perkara jenayah pilihan raya. Contohnya yang dilakukan oleh pasangan calon Gabenor dan Timbalan Gabenor nombor urut 3. Darni M Daud dan Ahmad Fauzi, mereka diduga melakukan kampanye diluar jadual dan melakukan politik wang. *Keempat*, panitia pengawasan diberikan kemudahan untuk menjalankan tugasnya (lampiran: 2).

Untuk menjamin terlaksananya pilihan raya yang berkualiti dalam erti memenuhi asas bebas dapat benar-benar menjadi kenyataan, serta dipatuhinya peraturan perundang-undangan pilihan raya nombor 15 tahun 2011 membentuk suatu badan pengawasan pilihan raya, undang-undang tersebut menetapkan tugas dan kuasa Pengawasan Pilihan Raya,

1. Memastikan seluruh tahap perjalanan pilihan raya.

2. Menerima laporan penyelewengan perundang-undangan pilihan raya.
3. Menyelesaikan masalah yang timbul dalam penyelenggara pilihan raya.
4. Meneruskan temuan dan laporan yang tidak dapat diselesaikan oleh panitia pengawasan kepada institusi yang berkuasa.

Mengawasi Pilihan Aceh 2012 yang mempunyai tingkat suhu politik Aceh yang memanas seiring tingginya keinginan masyarakat untuk memberikan hak undinya kepada calon yang mereka sokong, mengingat beratnya tugas dan kuasa panitia pengawasan, maka melibatkan masyarakat sebagai sukarelawan dalam pelaksanaan tugas tersebut merupakan suatu keharusan apalagi hal itu dimungkinkan dalam undang-undang, kerana merangsang masyarakat untuk terlibat aktif dalam Pengawasan pilihan raya merupakan bahagian butir-butir dari manifesto panitia pengawasan. Samsul Bahri, SE., MM sebagai koordinator bahagian pelanggaran Panitia

Pengawasan Kota Lhokseumawe menjelaskan tentang upaya yang dilakukan Panitia Pengawasan Pilihan Raya Kota Lhokseumawe untuk melibatkan masyarakat dalam Pengawasan Pilihan Raya, ia mengatakan.

“...Oleh kerana susahnya mengawasi proses pilihan ditengah keadaan politik yang tidak menentu dan ditambah lagi dengan jumlah anggota Panitia Pengawasan yang sangat sedikit maka kami melatih para sukarela mengawasi pelaksanaan tahap pungutan undi disetiap tempat undi yang berada di empat Kecamatan dalam wilayah Kota Lhokseumawe di samping itu juga dengan membahagi tanggungjawab koordinator wilayah bagi setiap anggota panitia pengawasan untuk memudahkan pengendalian Pengawasan...” (Samsul Bahri 2012)

Pengawasan Pilihan Raya pada prinsipnya bukan sekadar dimaknai dengan kegiatan mengawasi, mencatat, menyelesaikan sengketa atau melaporkan penyelewengan peraturan kepada pihak berkuasa, tetapi lebih

jauh dari itu. Muhammad Rizwan Haji Ali, MA, yang merupakan Ketua Panitia Pengawasan Pilihan Raya Kota Lhokeumawe mengatakan.

“... Di samping tugas dan kuasa yang tersurat dalam Undang-undang pilihan raya, secara luas peranan strategis panitia pengawasan dalam melakukan Pengawasan difungsikan sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualiti pilihan raya supaya asas pilihan raya yang langsung, umum, bebas, rahasia serta jujur dan adil dapat diwujudkan secara berterusan, oleh itu Lembaga Pengawasan Pilihan Raya memiliki peranan strategis sebagai lembaga yang bertugas untuk menjamin kelangsungan pilihan raya secara demokratis, wajar serta bermartabat...” (Rizwan 2012)

Pengawasan pilihan raya yang dilakukan sebelum reformasi, undang-undang pilihan raya tidak hanya menegaskan peranan, tugas dan kuasa pengawasan pilihan raya, tetapi juga mengatur mekanisme dan prosedur mengatasi penyelewengan percanggahan pentadbiran jenayah

pilihan raya dan penyelesaian sengketa yang terjadi dalam proses penyelenggaraan pilihan raya. Namun demikian kejayaan pengawasan pilihan raya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tidak semata-mata tergantung pada aturan atau landasan undang-undang, tetapi juga tergantung kepada keupayaan anggota panitia pengawasan dalam menghadapi masalah-masalah pengawasan pilihan raya, kerana itulah Panitia Pengawasan Kota Lhokseumawe sentiasa mendorong partisipasi dan sokongan masyarakat sebagai sukarelawan untuk mengambil bahagian dalam pelaksanaan pilihan raya.

Peningkatan keupayaan keilmuan dan kemahiran setiap anggota Panitia Pengawasan, staf mahupun sukarelawan panitia pengawasan, merupakan faktor penting dalam memaksimumkan pelaksanaan fungsi pengawasan di lapangan. Kerana itu, peranan panitia pengawasan dapat berjalan secara efektif, pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan (*psikomotorik*) setiap individu panitia pengawasan

sentiasa dilakukan sesuai keperluan. Pelatihan berupa manajemen sekretariat, pengelolaan kewangan, keterampilan menyelesaikan sengketa, teknik pengawasan, pembuatan laporan dan lain sebagainya.

D. Penutup

Penyelenggaraan pilihan raya yang baik bukan hanya disokong oleh penyelenggaraan pilihan raya yang bebas tetapi juga diiringi dengan Pengawasan terhadap pelanggaran-pelanggaran pilihan raya yang secara intensif di dalam semua peringkat pilihan raya dan mereka yang terlibat boleh dikenakan hukuman undang-undang. Dalam pengawasan pilihan raya yang profesional (sungguh-sungguh) tindakan yang dikenakan kepada pesalah pilihan raya, akan melahirkan pemenang yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Pengawas Pilihan Raya dalam tujuan mengecilkan pelanggaran adalah dengan melakukan proses informasi atas hukuman-hukuman yang ditetapkan. Ini dilakukan untuk menjadi pemahaman bagi masyarakat supaya tidak melakukan pelanggaran pilihan raya.

Peraturan yang ketat diperlukan bagi peraturan kampanye. Untuk mengelakkan dari berbagai penyelewengan, Peraturan yang ketat juga diperlukan untuk menghalang munculnya propaganda negatif, baik melalui kampanye tertutup atau kampanye terbuka, internet, SMS, dan surat layang. Untuk menangani pelanggaran dan pertikaian yang timbul dalam setiap tahap pelaksanaan pilihan raya, Panitia pengawasan mempunyai mekanisme yang tegas, jelas serta sistematik sehingga setiap laporan atau penemuan pelanggaran pilihan raya dapat diambil tindakan lanjut untuk proses undang-undang. Pelanggaran yang bersifat pentadbiran diteruskan kepada Jawatan Kuasa Pilihan Raya dan konflik pilihan raya yang mengandungi unsur jenayah diteruskan kepada Polis, manakala konflik pilihan raya dikalangan masyarakat diselesaikan oleh Panitia Pengawasan Pilihan Raya.

Dalam Pilihan Raya Aceh 2012 khususnya di Kota Lhokseumawe, walaupun Panitia Pengawasan Pilihan Raya telah berusaha bersungguh-sungguh, tetapi masih belum lagi memuaskan semua pihak. Ini disebabkan

tugas yang berat dan tidak dibantu oleh bilangan anggota yang mencukupi.

Jumlah anggota yang sedikit dan tidak berimbang dengan luas wilayah maka

Panitia Pengawasan Pilihan Raya tidak dapat memfokuskan pada tugasnya.

Masalah undang-undang juga merupakan halangan utama dalam melakukan

tugasnya. Undang-undang memberikan bidang kuasa yang sedikit kepada

penitia Pengawas dalam melakukan Pengawasan. Di mana Panitia

Pengawasan hanya mempunyai hak mengajukan pelanggaran yang bersifat

jenayah kepada polis, sedangkan mereka tidak mempunyai peruntukan

undang-undang untuk melakukan desakan kepada polis supaya memproses

laporan dengan cepat.

E. Daftar Pustaka

Suparman Marzuki. 2008. Peran komisi pemilihan umum dan pengawas pemilu untuk pemilu yang demokratis. *Jurnal hukum* No. 3 Vol. 15 Julai 2008: 493-412.

Salleh Abas. 1987. Pilihan raya malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Schumpeter, Joseph. 1996. *Capitalism, socialism, and democracy*. Newyork: Harper.

Shadiqin, Sehat Ihsan. 2009. *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing.

Sigit Putranto dan Kusumowidagdo, 1981, *Sistem pemilihan umum Universal dan Parohial*, Prisma (9).

Smith. B, 1985. *Decentralization: The territorial dimension of the state*, London: George Allen & Unwin.

Sujamto, 1986, *Beberapa pengertian bidang pengawasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sulastomo, 2001, *Demokrasi atau democracy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamsuddin, Nazaruddin, 2004, *Apa dan bagaimana pemilu 2004*, Jakarta: Komisi Pemilihan Umum.

Syed Ahmad Hussein. 1994. *Pengantar sains politik*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.

Topo Santoso & Didik Supriyanto, 2004. *Mengawasi pemilu mengawal demokrasi*, Jakarta: murai kencana.

Tri Ratnawati, 2003 *Desentralisasi Dalam Konsep Dan Implementasinya di Indonesia dalam Masa Transisi*, Jakarta: Pustaka Pelajar

Topo Santoso, 2006, *Tindak pidana pemilu*, , Jakarta: Sinar Grafika

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum.

Uka Tjandrasasmita, 1984. *Sejarah nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Veer, Paul van t.1969 *De Atjeh oorlog*, Amsterdam: Uitgeverij De Arbeiderspers,. Terjemahan Aboe Bakar Bsf.

William H. Mc Neil, 1982. *The pursuit of power: Tecnology, armed forces, and society Since A.D. 1000*. Chicago: The Universiti of Chicago Press

www. The Aceh Traffic.com 30 Mac 2012

Zakaria, 2008. *Sejarah perlawananan Aceh terhadap kolonialisme dan imperialisme*. Banda Aceh: Yayasan Pena

Zentgraaff, H.C. 1938. *Atjeh*, Batavia: tanpa nama penerbit.